

PENGUATAN PEMBELAJARAN GERAKAN LITERASI DI MADRASAH ALIYAH SWASTA ISLAMIC CENTER BIN BAZ PIYUNGAN BANTUL

Sulastri

Madrasah Aliyah Swasta Islamic Centre Bin Baz

Abstrak: Literasi sesungguhnya merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Melalui literasi seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan yang ada dalam pikirannya. Dalam dunia modern milenial saat ini, literasi semakin kompleks dan tidak terbatas pada kemampuan seseorang membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi, literasi mencakup hal yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi gerakan literasi pada Madrasah Aliyah Swasta Islamic Center Bin Baz (MAS ICBB) Piyungan Bantul. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, setidaknya diperoleh beberapa temuan penelitian. Pertama, bahwa gerakan pembiasaan membaca sebelum mata pelajaran di mulai sudah dilakukan. Selain itu, fasilitas yang mendukung pembiasaan literasi juga tersedia seperti lemari pojok baca, fasilitas gazebo baca, mading dan lain-lain. Kedua, kegiatan pengembangan literasi yang dilakukan di MAS ICBB adalah adanya penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala. Ketiga, pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi pada dasarnya juga sudah dilakukan meskipun belum semua mata pelajaran melakukan. Gerakan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran lebih menonjol pada mapel bahasa Indonesia. Keempat, gerakan literasi di MAS ICBB didukung dengan fasilitas perpustakaan dan juga mendapat dukungan dari koleksi Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul.

Kata Kunci: Literasi; MAS ICBB Piyungan Bantul; Gerakan Literasi Sekolah.

Pendahuluan

Gerakan literasi sekolah di Indonesia merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan penanaman budi pekerti bagi siswa. Salah satu point penting dalam peraturan Mendikbud No 23 Tahun 2015 adalah pemerintah mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan dalam mengembangkan dirinya sendiri (Permendikbud, 2015).

Sejalan dengan permendikbud tersebut, Madrasah Aliyah sebagai sekolah berbasis Islam sejatinya sudah mengimplementasikan gerakan membaca. Dalam ajaran Islam gerakan literasi secara jelas telah tertuang dalam Alquran QS Al ‘Alaq ayat 1-5. Pakar tafsir Alquran, Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna perintah membaca dalam surat Al’Alaq tersebut memiliki arti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, dan meneliti (Shihab, 1993).

Literasi adalah suatu kegiatan membaca dan menulis untuk mengungkapkan suatu

gagasan yang dituangkan melalui media kertas (buku dan sejenisnya), atau media lain baik berupa komputer, laptop, handphone dengan tujuan untuk mengetahui makna suatu tulisan. Melalui bacaan, karakter seseorang dapat terbentuk, demikian pula untuk siswa Madrasah Aliyah (Mustolehudin, 2011: 147).

Membaca merupakan kebutuhan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Berbeda dengan menulis dan berhitung. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca (Subini, 2011: 53).

Kajian tentang gerakan literasi siswa sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu, tetapi kajian tentang implementasi gerakan literasi di Madrasah Aliyah Negeri, sepanjang penelusuran penulis belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti gerakan literasi di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

Kajian yang dilakukan Mashuri (2012: 72) tentang literasi informasi, menyatakan bahwa melek informasi/literasi informasi sungguh merupakan ketrampilan penting di era global. Bahkan ada sebuah ungkapan siapa yang memegang atau mengendalikan informasi maka akan dapat mengendalikan dunia.

Survey yang dilakukan PISA (Programme for International Student Assesment) menemukan bahwa tradisi literasi di kalangan siswa SD belum membudaya. Menurut Akbar perlu adanya tindakan yang harus dilakukan untuk merubah perilaku tersebut. Program yang perlu dilakukan adalah mengamati, mencipta, mengkomunikasikan, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan (Akbar, 2017: 42).

Penelitian yang dilakukan Antasari memperoleh temuan bahwa program gerakan literasi sekolah di MI Muhammadiyah Gandatapa yang telah diimplementasikan antara lain; membacakan buku teks dengan keras, fasilitas yang kaya literasi berupa kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan yang kaya literasi meski masih minim, dan perlu adanya keterlibatan masyarakat luas. Pihak sekolah sudah memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal memberikan motivasi belajar pada anak (Antasari, 2017: 13).

Kajian yang dilakukan Oktavianti et all (2017: 35) menunjukkan bahwa materi baca dalam Gerakan Literasi Sekolah ini harus diarahkan pada konten nilai-nilai budi pekerti yang diadopsi berdasarkan kearifan budaya lokal namun tetap disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.

GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Komponen literasi meliputi Literasi Dasar (Basic Literacy), Literasi Perpustakaan (Library Literacy), Literasi Media (Media Literacy), Literasi Teknologi (Technology Literacy), dan Literasi Visual (Visual Literacy). Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA, meliputi lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi); lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA; dan lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah) (Rahmawati, 2016).

Pengertian literasi menurut UNESCO adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Secara luas, literasi yang dimaksud di sini bukan sekedar membaca dan menulis, ia juga mencakup bagaimana seseorang

berkomunikasi dalam masyarakat, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Hanninen, 2013).

Dalam Islam, literasi menurut Mustolehudin yang mengutip pendapat Quraish Shihab amat lekat dengan iqra' sebagaimana perintah dalam Alquran. Kata iqra' mempunyai arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis (Mustolehudin, 2011: 146).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa, membaca adalah Pertama, melihat isi sesuatu yang tertulis dengan teliti serta memahaminya (dengan melisankan atau dalam hati). Kedua, mengeja atau mengucapkan yang tertulis. Ketiga, mengucapkan tanpa adanya tulisan (Peter Salim dan Yenni Salim, 2002: 114).

Setidaknya terdapat dua konsep yang perlu diperjelas di dalam penelitian ini agar dapat memandu menganalisis temuan-temuan penelitian. Pertama, konsep literasi itu sendiri, dan hubungannya Gerakan Literasi Sekolah yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, konsep implementasi kebijakan. Konsep kedua ini penting karena Gerakan Literasi Sekolah dianggap sebagai sebuah kebijakan pendidikan.

Literasi madrasah (madrasah literacy) dipahami sebagai seperangkat kemampuan untuk mengolah informasi, mengorganisir, dan menerapkan dalam proses kehidupan sehari-hari oleh pihak madrasah, dalam penelitian ini adalah MA swasta berbasis pesantren. Kemampuan literasi tidak sekedar membaca, menulis, menganalisa dan memahami bahan bacaan literatur an sich, melainkan mencakup semua aspek kehidupan lingkungan sosial termasuk moralitas (moral literacy). Literasi madrasah dalam pembelajarannya mengembangkan multiliterasi bahkan multiliterasi kritis (critical multiliteracies) yakni kondisi mampu secara kritis memaknai beragam media dalam berkomunikasi (Gwells, 1987:53).

Sementara itu, literasi sebagaimana dijelaskan Merriam-Webster dalam (Endraswara, 2017: 2) merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf atau aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Makna literasi juga mencakup melek visual, yakni kemampuan untuk mengenali dan memahami teks-teks yang disampaikan secara visual (adegan, video, dan gambar).

Literasi menurut Gee (1996) dan Heath (1983) dalam (Dewayani, 2017: 12) tidak lagi bermakna sebagai pemberantasan buta aksara, namun sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik. Dalam pandangan Antoro (2017: 5-6), literasi' tidak hanya dipahami sebagai “melek aksara”, meskipun kemampuan paling dasar dari literasi adalah melek aksara. Pemerintah yang sejak puluhan tahun konsentrasi pada pengentasan buta aksara (yang terkenal dengan baca, tulis, dan hitung), mulai mengubah fokus, dari hanya mengentasan buta aksara kepada usaha mendorong anak memahami materi yang dibacanya. Fokus ini sesuai dengan pengertian literasi yang digunakan oleh survey PISA. Selain itu, fokus penuntasan buta aksara di tahun 2015 telah melebihi target, sementara dari beberapa survei literasi, Indonesia selalu berada di posisi bawah. Jadi sesungguhnya pengertian literasi tidak lagi sekedar mampu membaca dan menulis.

Pengalaman literasi sebagaimana kisah yang digambarkan Dewayani (2017: 13) tentang Savannah dan teman-temannya dapat menjadi salah satu contoh bagaimana memaknai literasi. Savannah belajar bahwa gambar, seperti halnya produk tertulis lainnya,

belum final. Tulisan merupakan produk dari sebuah dialog. Tulisan itu sangat terbuka untuk dikritisi, dipertanyakan, dan diubah.

Dengan mencermati beberapa pengertian literasi di atas, sesungguhnya pada perkembangan terkini, konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi lebih dari itu, yakni kemampuan membaca dan menulis itu dapat digunakan untuk mendapatkan dan memahami pengetahuan serta informasi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, konsep literasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca, menulis dan memahami.

Literasi sebagaimana yang dikembangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi kegiatan membaca. Indikator-indikator literasi salah satunya adalah tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Literasi dalam GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan suatu informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara. Adapun GLS adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat (memiliki kemampuan literasi yang baik) sepanjang hayat melalui melibatkan publik (Sutrianto, dkk., 2016: 2).

Kini, berkembang sebuah kajian tentang literasi yang disebut dengan kajian ‘literasi baru’ (new literacy studies). Beberapa konsep yang sering digunakan adalah peristiwa literasi (literacy events) dan praktik literasi (literacy practices). Peristiwa literasi adalah peristiwa atau kejadian—yang dapat diamati—yang di dalamnya terlahir produk tertulis, atau kegiatan menggunakan teks yang terjadi dalam konteks sosio-kultural. Adapun praktik literasi adalah himpunan peristiwa literasi yang terjadi secara berpola atau berulang (Dewayani dan Retnaningdyah, 2017: 29). Dalam konteks inilah, lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya sekolah atau madrasah diharapkan dapat mewujudkan praktik literasi, yakni himpunan peristiwa literasi dalam konteks sosio-kultural tertentu. Konteks sosio-kultural tertentu ini mengandaikan adanya pengakuan akan kekhasan praktik literasi di masing-masing komunitas atau masyarakat.

Praktik literasi yang berpola ini dalam GLS diwujudkan dengan tahap-tahap pelaksanaan, mulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan ditujukan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Implementasinya yang disarankan adalah kegiatan membaca 15 menit. Adapun tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Sedangkan tahap pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis, yakni terkait dengan mata pelajaran, dan biasanya ada laporan kegiatan membaca yang disiapkan oleh wali kelas (Wiedarti, dkk., 2016: 28). Ketiga tahapan ini kemudian diturunkan ke dalam beberapa indikator untuk menilai apakah GLS telah berjalan atau belum di suatu satuan pendidikan tertentu.

Kedua, konsep implementasi kebijakan. Betapun GLS diharapkan sebagai sebuah gerakan, tetapi kemunculannya adalah melalui rumusan kebijakan. Hal ini bermula dari RPJMN 2015-2019 dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan wajib yang tertera dalam regulasi itu adalah membaca selama 15

menit buku non pelajaran setiap hari. Regulasi ini dapat dimaknai sebagai perubahan visi pemerintah dari Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) untuk pemberantasan buta aksara kepada KBM untuk peningkatan kemampuan literasi siswa. Meskipun demikian, pemberantasan buta aksara terus berjalan (Antoro, 2017: 15). Artinya, GLS adalah sebuah rumusan kebijakan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

GLS sebagai rumusan kebijakan pendidikan ini tentu perlu diimplementasikan agar tujuan yang hendak dicapai dari kebijakan tersebut dapat tercapai. Implementasi kebijakan adalah pengejawantahan rumusan kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan adalah penjabaran keputusan-keputusan ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran birokrasi pendidikan. Penilaian implementasi dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan apakah pelaksanaan program sesuai dengan yang telah ditentukan (Hasbullah, 2015: 92).

Terkait dengan pelaksanaan atau implementasi kebijakan, perlu memperhatikan terhadap beberapa aspek, yakni manusia, struktur, proses administrasi dan manajemen, dana dan daya. Semua aspek tersebut dapat menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kebijakan (Hasbullah, 2015: 93). Lebih rinci lagi, Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn sebagaimana dikutip oleh Hasbullah (2015: 96-97), mengemukakan bahwa untuk dapat mengimplementasikan suatu kebijakan secara sempurna (perfect implementation), maka dibutuhkan beberapa syarat, yakni di antaranya:

1. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh institusi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan atau kendala yang berarti;
2. Harus tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai;
3. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan harus benar-benar tersedia;
4. Hubungan saling ketergantungan harus kecil;
5. Adanya pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan;
6. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat;
7. Adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna;
8. Pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau wewenang dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, terlihat dari semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan publik artinya melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Komponen-komponen dalam literasi sebagaimana dijelaskan Ferguson (1988) ada 5 macam. Berikut secara rinci dijelaskan kelima komponen tersebut:

Pertama, Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Kedua, Literasi Perpustakaan (Library Literacy), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang

keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Ketiga, Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.

Keempat, Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Kelima, Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Tahapan yang dapat dilakukan untuk pelaksanaan kegiatan literasi di SMA/MA dapat dilakukan melalui tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Pendidikan di SMA dan MA tentu terdapat perbedaan-perbedaan, pendidikan di SMA lebih menekankan pendidikan umum dan muatan pendidikan agama terbatas, sedangkan pendidikan di MA menekankan aspek agama dan pendidikan umum secara berimbang.

Madrasah yang ideal sebagaimana dijelaskan Junaedi (2007: 15-16) adalah madrasah yang selalu menjadikan kerangka dasar serta struktur kurikulum sebagai pedoman. Selain itu, madrasah masa depan yang secara khusus menyediakan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, baik dari segi peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, tempat ibadah dan lain sebagainya.

Berangkat dari latar belakang di atas, menjadi penting kiranya untuk dilakukan penelitian gerakan literasi di MAS ICBB Piyungan Bantul. Fokus dari penelitian ini secara spesifik adalah meneliti gerakan literasi di MAS ICBB Piyungan Bantul Sejalan dengan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAS ICBB Piyungan Bantul? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada MAS ICBB Piyungan Bantul?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan/observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara dilengkapi dengan panduan wawancara dan alat rekam untuk mendapatkan data-data kualitatif. Wawancara dilakukan terhadap para siswa, guru, kepala madrasah, dan petugas perpustakaan. Waktu wawancara yaitu pada bulan pekan kedua di bulan Juli 2021. Selain itu, teknik wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAS ICBB Piyungan Bantul. Teknik pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pelaksanaan GLS, pihak yang terlibat dalam GLS, peran masing-masing pihak yang terlibat, kondisi faktual yang melatar belakangi implementasi GLS, dan konteks pelaksanaan GLS di MAS ICBB Piyungan Bantul sesuai dengan kondisi geografis madrasah. Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang informasi yang ada di dalam dokumen-dokumen yang dimiliki madrasah berkenaan dengan GLS. Informasi di dalam dokumen di antaranya berkenaan dengan aturan perundang-undangan, dan berbagai kebijakan madrasah yang digunakan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan GLS

Hasil dan Pembahasan

1. Profil MAS ICBB

Madrasah Aliyah Swasta Islamic Centre Bin Baz adalah salah satu madrasah aliyah swasta di Yogyakarta. Dirintis sejak tahun 1993 berupa lembaga pendidikan tahfizul Al-Qur'an setingkat SMA dengan nama Ma'had Tahfizhul Qur'an di Sleman, Yogyakarta. Enam tahun kemudian, pada tahun 2000 Ma'had ini menempati lokasi baru di Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, dan nama Islamic Centre Bin Baz mulai digunakan. Nama Bin Baz diambil dari nama salah seorang mufti di Saudi Arabia, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, dengan harapan dan cita-cita agar para santri bisa meneladani keilmuan, kefaqihan, kedermawanan, dan kharisma beliau di hadapan umat. Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz menyelenggarakan program pendidikan terpadu antara diniyah dan ilmu umum. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum pondok pesantren yang dipadukan dengan kurikulum pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama. Program pendidikan yang diselenggarakan adalah: Madrasah Aliyah (MA), setingkat SMA dengan 4 jurusan: – Jurusan IPA – Jurusan Agama – Jurusan Tahfidz – Jurusan Mulazamah. Lulusan jenjang Madrasah Aliyah Bin Baz akan mendapatkan 2 ijazah yaitu Ijazah Pondok Pesantren (yang telah mendapatkan mu'adalah/akreditasi dari Universitas Islam Madinah) dan Ijazah Negara (yang bisa digunakan untuk melanjutkan kuliah baik di universitas negeri maupun swasta). Keunggulan di Bin Baz adalah Program karantina pada kelas X. Program karantina ini bertujuan untuk memantapkan Bahasa Arab dan Tahsin Al-Qur'an. Ziyadah Tahfizh Intensif yang bertujuan menambah hafalan santri dari 5 sampai 10 juz. Halaqah dengan para masyaikh pada 3 waktu, yaitu jam-jam pelajaran sekolah, ceramah rutin setiap selesai shalat Ashar, dan halaqah kitab setiap bakda Isya'.

Target Unggulan lulusan MAS ICBB adalah

- memiliki akidah yang benar
- berbahasa arab aktif
- mampu memahami kitab gundul.
- Mempunyai akhlak yang karimah.
- Tahfizh Al-Qur'an dengan tahsin yang baik
- Berprestasi secara Akademik
- Dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Timur Tengah, LIPIA

- Hafal Al Qur'an minimal 10 juz secara mutqin dan hadits.
- Dapat memahami dan menjelaskan isi kitab arab gundul
- Mampu membuat karya ilmiah berbahasa arab
- Mampu berbicara bahasa Arab dengan lancar
- Memiliki Akhlakul-Karimah dan adab-adab Islami serta komitmen dengan Sunnah
- Siap bertugas/ khidmat dimanapun ditempatkan
- Siap dan mampu berceramah atau berkhotbah di masyarakat

Tenaga Pendidik di Islamic Centre Bin Baz diampu oleh para asatidz/asatidzah alumni pondok pesantren, sarjana, master dan doktor lulusan dalam dan luar negeri, serta para syaikh dan syaikhah dari Yaman yang masing-masing mempunyai kelebihan pada berbagai bidang ilmu syar'i, dan diantaranya memiliki Sanad Qiroah dan Mutun Kitab Salaf. Para masyaikh yang mengajar di Bin Baz diantaranya: Syaikh Dr. Arif Anwar Noor Syaikh Dr. Labib Najib Abdullah Syaikh Muhammad Jalal Syaikh Ghassan Ali Sa'id Syaikh Jihad Muhammad Ahmad.

Visi: Menjadi lembaga pendidikan bertaraf internasional yang bermanhaj salaf dalam berakidah, bermuamalah dan berakhlak

Misi:

1. Mencetak generasi rabbani yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih.
2. Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah umat dengan dilandasi akhlak mulia.
3. Mendidik generasi penghafal Al-Quran yang memahami pokok-pokok agama dan beradap kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan makhluk secara umum, serta mampu berbahasa Arab baik tulisan, bacaan, maupun percakapan.
4. Menyelenggarakan pendidikan resmi dengan kurikulum diniyah dari Timur Tengah dan kurikulum umum nasional yang mendapatkan 2 ijazah yang diakui baik oleh Pemerintah maupun lembaga pendidikan di Timur Tengah.
5. Menciptakan suasana dan lingkungan yang berbahasa Arab dan Islami di lingkungan Islamic Centre Bin Baz.

2. Implementasi GLS di MAS Islamic Centre Bin Baz

Gerakan membaca di MAS ICBB sesungguhnya sudah dilakukan jauh sebelum adanya Permendikbud No 23 Tahun 2015. Hal ini dapat diketahui dengan adanya prestasi siswa di MAS ICBB tersebut yang memenangi lomba memahami tafsir Alquran pada 9 Juli 2013 tingkat provinsi DIY

Gerakan Literasi Sekolah sebagaimana dijelaskan dalam manual GLS adalah sesuai dengan program GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Sutrianto dkk, 2015).

Sejalan dengan Permendikbud No 23 Tahun 2015, MAS ICBB Piyungan Bantul sudah mengimplementasikan program tersebut. Tahapan-tahapan dalam GLS di SMA, jika di MA dapat di sebut dengan Gerakan Literasi Madrasah. Tahapan pembiasaan, tahapan

pengembangan, dan tahapan pembelajaran sebagian besar sudah dilaksanakan meskipun di Madrasah tersebut sifatnya belum diwajibkan.

Berikut di bawah ini dijelaskan tentang implementasi GLM di MAS ICBB Piyungan Bantul sebagaimana uraian dalam tabel 1.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Waktu	Tempat	Pelaksana	Sifat	Keterlaksanaan
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	Seminggu sekali	Kelas	Guru Mapel	Wajib	Sudah
2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester	Seminggu sekali	Kelas	Guru Mapel	Tidak wajib	Belum
3	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian	Seminggu sekali	Luar Kelas	Guru Mapel	Wajib	Sudah
4	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung	Seminggu sekali	Luar Kelas	Guru Mapel	Wajib	Sudah
5	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.	Setuap hari	Luar Kelas	Guru Mapel	Wajib	Sudah
6	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah	Seminggu sekali	Luar Kelas	Guru Mapel	Tidak wajib	Sudah
7	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.	Seminggu sekali	Kelas	Guru Mapel	Tidak wajib	Sudah
8	Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.	Seminggu sekali	Kelas	Guru PAI, Wali Kelas, Guru Mapel	Tidak wajib	Sudah
9	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	Lebih dari 1 minggu	Luar Kelas	Guru PAI, Guru Mapel	Tidak wajib	Sudah
10	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah	Lebih dari 1 minggu	Luar Kelas	Guru Mapel	Tidak wajib	Sudah

Berdasarkan tabel tersebut, bahwasanya indikator ketercapaian GLS tahap pembelajaran di MAS ICBB Piyungan Bantul sudah dilaksanakan, meskipun ada satu aspek yang belum diimplementasikan yakni pada aspek sekolah atau madrasah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah. Namun demikian, sebagian besar aspek literasi pada tahap pembelajaran sudah dilakukan. Selaras dengan teori literasi sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa warga MAS ICBB Piyungan Bantul secara keseluruhan sudah mengimplementasikan gerakan literasi madrasah (GLM). Warga madrasah telah mengimplementasikan literasi baik karena perintah agama (dalam hal ini perintah iqra’) yang merupakan ajaran Islam maupun mendukung kegiatan pemerintah sesuai Permendikbud No 21 tahun 2016 tentang GLS.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat GLM (Gerakan Literasi Madrasah)

Sejatinya implementasi Gerakan Literasi Madrasah (GLM) di MAS ICBB Piyungan Bantul sudah dilakukan dengan beberapa faktor pendukung yang melingkupinya, namun demikian masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan GLM di MAS ICBB Piyungan Bantul.

Berikut ini dijelaskan faktor-faktor pendukung gerakan literasi madrasah di MAS ICBB Piyungan Bantul

1. Kepala sekolah dan guru (khususnya guru bahasa Indonesia dan guru mapel) memberikan motivasi dan dukungan agar siswa gemar membaca.

Berdasarkan penjelasan dari Kepala MAS ICBB Piyungan, madrasah ini sesuai dengan visi misi membentuk siswa yang siap menghadapi dunia akademik sekaligus siap menghadapi dunia kerja. Hal ini dapat diketahui bahwa MAS ICBB Piyungan Bantul mendapat label sebagai madrasah ketrampilan. Lebih lanjut Kepala madrasah menjelaskan, bahwa seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, ketrampilan sangat diperlukan untuk memasuki dunia kerja, terlebih bagi siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu ketrampilan dan keahlian pada suatu bidang akan berpeluang untuk mengembangkan potensi tenaga kerja yang mandiri sehingga sekolah/madrasah dituntut pula untuk mencetak generasi yang siap sebagai tenaga kerja di dunia industri khususnya di bidang busana dan otomotif.

Oleh karena itu, melihat prestasi yang di raih siswa pada MAS ICBB Piyungan Bantul sebagian besar adalah berkaitan dengan ilmu-ilmu eksak, meskipun ada sebagian kecil siswa yang berprestasi pada bidang bahasa dan agama.

2. Madrasah menyediakan fasilitas perpustakaan yang cukup memadai dan representatif. Koleksi buku diperpustakaan 1653 judul dengan jumlah eksemplar 13156.
3. Koleksi perpustakaan pada madrasah tersebut termasuk banyak dengan jumlah siswa pada saat penelitian (tahun 2021) kelas X 204 siswa, kelas XI 178 siswa, dan kelas XII 196 siswa. Untuk mendukung program literasi madrasah, di MAS ICBB Piyungan Bantul di layani oleh seorang pustakawan dan di bantu staff perpustakaan. Koleksi pada perpustakaan madrasah tersebut, selain buku-buku pelajar juga cukup lengkap mulai dari karya umum, buku agama sampai sejarah.
4. Madrasah menyediakan pojok baca terdapat 49 koleksi judul buku. Untuk mengembangkan minat baca siswa madrasah, pada MAS ICBB Piyungan juga terdapat koleksi pojok baca. Akan tetapi, koleksi tersebut sepengetahuan peneliti tidak dapat di akses oleh siswa, karena lemari pojok baca justru di kunci. Hal ini mengindikasikan pojok baca hanya sebagai pajangan dan sementara ini belum di akses oleh para siswa.
5. Madrasah menyediakan gazebo (2 gazebo) sebagai tempat diskusi dan membaca bagi siswa.
6. Madrasah menyediakan mading sekolah sebagai sarana menyalurkan minat baca tulis.
7. Bagi siswa yang rajin ke perpustakaan mendapat reward dari madrasah.
8. Kegiatan siswa di madrasah terkoneksi melalui android (hand pound/hp) orang tua, sehingga orang tua dapat berperan juga dalam praktik literasi (literasi digital).

Selain faktor pendukung, gerakan literasi madrasah pada MAS ICBB Piyungan Bantul terdapat pula beberapa faktor yang menghambat, di antara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Belum adanya regulasi khusus dari Kemenag terkait GLS. Gerakan Literasi Sekolah pada MAS ICBB Piyungan Bantul mengacu Permendikbud No 21 tahun 2016. Meskipun belum ada regulasi yang secara khusus mengatur GLM, tetapi secara umum madrasah sebagian besar sudah melakukan literasi baik dari segi pembiasaan, pengembangan, maupun pada tahap pembelajaran.

2. Pojok baca belum digunakan secara optimal oleh siswa, bahkan lemari pojok dikunci sehingga menyulitkan di akses siswa untuk mengakses sumber bacaan tersebut. Bahkan terkesan koleksi buku pada lemari pojok ini tidak boleh dibaca siswa dan hanya di pajang pada lemari tersebut.
3. Karya siswa belum dipajang sebagai sumber motivasi bagi siswa lain. Padahal dengan memajang karya siswa yang berprestasi dan menginspirasi siswa-siswa lain untuk berkarya dalam karya tulis ilmiah yang merupakan bentuk dari pengembangan GLS.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas mengenai implementasi GLM di MAS ICBB Piyungan Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gerakan literasi di MAS ICBB Piyungan Bantul sebagian sudah dilakukan meskipun dalam tataran praktis masih berupa anjuran, dan belum ada regulasi khusus dari Kementerian Agama. Gerakan literasi lebih mengacu pada Permendikbud No 21 tahun 2016.
2. Faktor pendukung GLS di MAS ICBB Piyungan Bantul adalah fasilitas perpustakaan, pojok baca, gazebo dan sebagainya.
3. Faktor penghambat GLS di MAS ICBB Piyungan Bantul, minat baca siswa masih rendah, karya KTI siswa belum dipajang, dan dukungan keluarga rendah. Belum adanya kerjasama antara warga sekolah dan orang tua untuk mendukung gerakan literasi secara massif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan sebagai berikut:

1. Hendaknya Kementerian Agama RI membuat regulasi tentang pentingnya gerakan literasi madrasah sebagaimana telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. Fasilitas yang tersedia di MAS ICBB Piyungan Bantul hendaknya digunakan secara optimal sehingga gerakan literasi madrasah dapat menyentuh semua elemen baik, siswa, guru, kepala sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.
3. Hendaknya gerakan literasi sekolah juga didukung oleh keluarga dan masyarakat, karena kegiatan belajar sepanjang hayat tidak hanya diterapkan di sekolah atau madrasah.

Daftar Pustaka

- Akbar, Aulia. 2017. *Membudidayakan Literasi dengan Program 6 M di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol 3 No 1 2017.
- Antasari, Indah Wijaya. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. Jurnal Libria Vol 9 No. 1 (2017).
- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Kebudayaan
- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Literasi Sastra Teori, Model dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.

-
- Forguson, L., Gopnik, A. (1988). *The ontogeny of common sense*. In Astington, J. W., Harris, P. L., Olson, D. R. (Eds.), *Developing theories of mind* (pp. 226–243). New York: Cambridge University Press
- GWells, 1987. *The Meaning Makers: Children Learning Language and Using Language to Learn*. London: Hodder and Stoughton.
- Hanninen, Nancy. 2013. *Global Media and Information Literacy (MIL) Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*. Paris, France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (Unesco).
- Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Junaedi, Mahfud dan Khaeruddin. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Semarang: Madrasah Development Center bekerjasama dengan Pilar Media.
- Mashuri, Ilham. 2012. *Implementasi Literasi Informasi di Sekolah*. Jurnal Pustakaloka, Vol 4 No 1 (2012).
- Muslim, Abu. 2015. *Membaca Eksistensi ‘Pusat Literasi’ Dari Pelosok Negeri: Ironi Pengelolaan Perpustakaan Madrasah Aliyah Konawe Selatan*. Jurnal Penamas Vol 28 No 1 (2015).
- Mustolehudin. 2011. *Tradisi Baca Tulis dalam Islam: kajian terhadap Teks Alquran Surah Al ‘Alaq ayat 1 – 5*. Jurnal Analisa Volume XVII No.01 Januari-Juni 2011.
- Oktaviani, Ika, Zuliana, Eka, dan Ratnasari, Yuni. 2017. *Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3 (Jakarta: Modern English Press, 2002), 114
- Rahmawati, Laila. 2016. *Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*. Kuala Kapuas: Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Program Sekolah Rujukan SMAN 2 Kuala Kapuas.
- Shihab, Muhammad Quraish, 1993. *Membumikan Al-Qur’ān: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Shorihatul Inayah. 2017. *Mengeksplorasi konsep kimia melalui karya fiksi dan budaya literasi*.Tuban: Majalah Solid.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Suminto. 2017. *Meretas potret pendidikan di Tuban bumi Wali (dalam perspektif sosial budaya masyarakat)*. Tuban: Majalah Solid.
- Sutrianto dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, Pangesti.dkk. (2016). *Desain Induk Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta:Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.